

	Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN : 2715-7571
		Volume 7 No.2 Juli – Desember 2021 Hal 97-102
https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/		
Received January 14 th 2021; Accepted Desember 12 th 2021; Published Desember 24 th 2021		

NILAI ETIKA KONSELOR DALAM MEMBANGUN INTERAKSI EFEKTIF ANTARA KONSELOR DAN KONSELI DI SMP PGRI KOTA DUMAI

Rita Anriani & Maemonah

Ritaanriani40@gmail.com & maimunah@uin-suka.ac.id

UIN SunanKalijaga Yogyakarta

Abstract : *Counselors are professions dedicated to human problems and work according to their knowledge and experience by guiding what happens, whether it is a problem or not. To become a counselor, one must have values in himself, one of which is ethical values. Ethical values are everything related to commendable values. In everyday life, it is often referred to as etiquette or manners. Ethical values are also called character values or personality values. The purpose of this study is how to implement the ethical values of counselors in building effective interactions between counselors and counselees at SMP PGRI Dumai City. This study uses a qualitative descriptive, the subject in this study BK teachers at SMP PGRI Dumai City, namely Mrs. Retty and 2 students. As for the results of this study, there are four basic principles of ethics that are part of the provision of assistance that functions to improve the ethics of a counselor to build effective interactions between counselors and counselees, namely: autonomy, not violating code of ethics, fair and loyal.*

Keywords: *Ethical Values; Building Interaction; Effective.*

Abstrak : Konselor adalah profesi yang didedikasikan untuk kemasalahatan manusia dan bekerja sesuai dengan keilmuan dan pengalamannya dengan membimbing atas apa yang terjadi baik itu berupa permasalahan maupun tidak. Untuk menjadi konselor harus memiliki nilai-nilai didalam dirinya salah satunya nilai etika. Nilai etika merupakan segala sesuatu yang menyangkut nilai terpuji. Dalam kehidupan sehari-hari, sering disebut dengan istilah tatakrama atau sopan santun. Nilai etika disebut juga nilai watak atau nilai kepribadian. Tujuan dalam penelitian ini bagaimana implementasi nilai etika konselor dalam membangun interaksi efektif antara konselor dan konseli di SMP PGRI Kota Dumai. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, subjek dalam penelitian ini guru BK di SMP PGRI Kota Dumai yaitu ibu Retty dan 2 siswa. Adapun hasil dari penelitian ini Nilai etika yang diimplementasi oleh guru Bk PGRI Kota Dumai ada empat prinsip dasar mengenai etika yang merupakan bagian dari sebuah pemberian bantuan yang berfungsi untuk meningkatkan etika seorang konselor hingga membangun interaksi yang efektif antar konselor dan konseli yaitu: otonomi, tidak melanggar kode etik, adil dan setia.

Kata Kunci: Nilai Etika; Membangun Interaksi; Efektif.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya selalu berhubungan dengan bimbingan. Sebab pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif dan mandiri, artinya pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu anak dari segala aspek seperti intelektual, moral, sosial kognitif dan emosional. Bimbingan dan konseling adalah

upaya untuk membantu perkembangan aspek-aspek tersebut (Sofyan 2011: 5). Oleh karena itu bimbingan konseling yang di pegang oleh konselor yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan konseling untuk mendidik siswa dalam mengembangkan intelektual.

Konselor adalah profesi yang didedikasikan untuk kemasalahatan manusia dan bekerja

sesuai dengan keilmuan dan pengalamannya dengan membimbing atas apa yang terjadi baik itu berupa permasalahan maupun tidak (Ardimen, 2018a; Hodges, 2018; Pack-Brown, Thomas, & Seymour, 2008). Bimbingan dan konseling Menurut Hepner, Wampold, & Kivlinghan (2008) suatu profesi yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perubahan positif dalam klien harus didasarkan sebanyak mungkin pada pengetahuan yang ada pada sebuah realitas di luar keyakinan pribadi dan prasangka penyandang profesi.

Seorang konselor bukan sembarang orang, mereka bukan hanya dituntut untuk memiliki wawasan, pengetahuan dan keterampilan saja tapi juga harus integritas dan nilai dalam diri mereka sebelum melaksanakan bimbingan dan konseling (Gunawan, 2018). Beberapa nilai utama yang harus senantiasa diterapkan oleh konselor yaitu, kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan serta pengambilan keputusan oleh klien, nilai-nilai utama tersebut disebut juga sebagai etika dasar dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling (Hansen, Stevic, & Warner, 1982; Munro, 1985; Gibson, & Mitchel, 2011). Dan salah satu nilai yang harus dimiliki seorang konselor untuk membangun interaksi yang efektif antar konselor dan konseli adalah nilai etika.

Nilai merupakan yang ada di dalam diri manusia hal terpenting untuk mengambil langkah kedepannya yang baik maupun tidak (Abuddin, 2012:61). Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku (Zakiah Daradjat, 1992: 260) Nilai merupakan sesuatu yang bisa diyakini kebenarannya dan mendorong manusia untuk mencapai suatu yang ingin di wujudkan. Berdasarkan etimologi (asal kata), istilah etika berasal dari kata Latin "ethicus" dan dalam bahasa Yunani disebut "ethicos" yang berarti kebiasaan (Purwadhi, 2018; Tanyid, 2014). Sedangkan, dari segi terminologi mengatakan etika adalah suatu ilmu yang

membicarakan masalah perbuatan atau tingkah lakumanusia (Masruri, 2016). Mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai tidak baik.

Nilai etika merupakan segala sesuatu yang menyangkut nilai terpuji. Dalam kehidupan sehari-hari, sering disebut dengan istilah tatakrama atau sopan santun. Nilai etika disebut juga nilai watak atau nilai kepribadian. Tercermin pada sikap adil, kejujuran, keberanian, bertindak dan kemampuan mengontrol diri (Surachmin 2015 :12-13). Jadi nilai etika adalah bagaimana seorang bertingkah laku terhadap orang lain dengan norma-norma yang sudah ada. Karena seorang konselor hendaknya sadar bahwa klien datang dengan membawa harapan bahwa ia adalah sosok yang dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan. Konselor juga harus menyadari bahwa ia tidak boleh memaksakan nilai-nilai yang dianutnya kepada klien ataupun bertindak tanpa adanya aturan-aturan yang mengikat (Masruri, 2016).

Pada tahun 2016, Rezki Hariko yang berjudul "Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur". Dalam penelitian ini bimbingan dan konseling terkait erat dengan kesejahteraan manusia sebagai tujuan utama kehidupan individu yang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang berlaku dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang berbudaya. Penerapan dan pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling hendaknya senantiasa mempertimbangkan aspek-aspek nilai yang dianut oleh individu, yang dirumuskan dalam kode etik suatu profesi atau keilmuawan.

Pada tahun 2009 oleh Dudy Imanuddin E yang berjudul "Konseling Sebagai Profesi Pekerjaan Sosial (Analisa atas Dimensi Nilai dalam Filsafat Etika)" bidang konseling sebagai pekerja sosial merupakan pijakan untuk membangun kerangka etik profesi konselor. Paling tidak, kerangka etik konselor yang dapat diterap dalam analisa atas dimensi nilai filsafat etika meliputi: Pertama, pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kepada konseli harus menggunakan pengetahuan-pengetahuan

ilmiah yang sudah teruji kevaliditasannya. Kedua, kerangka nilai (body of value). Konsep nilai banyak dibahas dalam literatur pekerjaan sosial, karena nilai mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam melaksanakan praktek pekerjaan sosial. Ketiga, kerangka keterampilan (body of skill). Profesi tidak hanya membahas teori saja, tetapi berkaitan dengan penerapan atau praktek.

Corey (dalam Mohd Ishak, Amat, & Abu Bakar, 2012) menjelaskan ada lima prinsip dasar mengenai etika yang merupakan bagian dari sebuah pemberian bantuan yang berfungsi untuk meningkatkan etika seorang konselor hingga membangun interaksi yang efektif antar konselor dan konseli yaitu: otonomi, tidak melanggar kode etik, adil dan setia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis. Sedangkan pendekatan penelitain yang digunakan ialah pendekatan kualitatif, yaitu menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi dengan fenomena sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian (Burhan, 2007: 68). Penelitian menggunakan teknik Purposive Sampling yang merupakan salah satu teknik pengambilan responden secara sengaja sesuai dengan persyaratan (Supranto, 2007: 3). Jadi reponden yang diambil tidak secara acak, tapi ditemukan sendiri oleh peneliti, subjek dalam penelitian ini guru BK dan dua siswa kelas VIII di SMP PGRI.

Sumber data yang diperoleh yaitu data primer dan skunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh dan di kumpulkan langsung dari lapangan dan data skunder adalah sumber data yang diperoleh dari penelitian terdahulu yang sudah ada. Dan teknik pengumpulan data menggunakan studi lapangan yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan dengan menggunakan intrumen penelitian yaitu, wawancara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konselor adalah profesi yang didedikasikan untuk kemasalahatan manusia dan bekerja sesuai dengan keilmuan dan pengalamannya dengan membimbing atas apa yang terjadi baik itu berupa permasalahan maupun tidak (Ardimen, 2018a; Hodges, 2018; Pack-Brown, Thomas, & Seymour, 2008). Bimbingan dan konseling Menurut Hepner, Wampold, & Kivlinghan (2008) suatu profesi yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perubahan positif dalam klien harus didasarkan sebanyak mungkin pada pengetahuan yang ada pada sebuah realitas di luar keyakinan pribadi dan prasangka penyandang profesi.

Seorang konselor bukan sembarang orang, mereka bukan hanya dituntut untuk memiliki wawasan, pengetahuan dan keterampilan saja tapi juga harus memiliki integritas dan nilai dalam diri mereka sebelum melaksanakan bimbingan dan konseling (Gunawan, 2018). Beberapa nilai utama yang harus senantiasa diterapkan oleh konselor yaitu, kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan serta pengambilan keputusan oleh klien, nilai-nilai utama tersebut disebut juga sebagai etika dasar dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling (Hansen, Stevic, & Warner, 1982; Munro, 1985; Gibson, & Mitchel, 2011). Dan salah satu nilai yang harus dimiliki seorang konselor untuk membangun interaksi yang efektif antar konselor dan konseli adalah nilai etika

Geldard & Geldard (2001:12) menyatakan bahwa konseling yang efektif adalah tergantung pada kualitas hubungan antara klien dengan konselor. Pentingnya kualitas hubungan konselor dengan klien ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam kongruensi (congruence), empati (empathy), perhatian secara positif tanpa syarat (unconditional positive regard), dan menghargai (respect) kepada klien. Hal ini mengakui bahwa akan ada perbedaan model dalam praktek konseling dan secara alami dipengaruhi pada pemilihan model yang dilakukan oleh sebagian konselor.

Dari hasil wawancara dilapangan, guru BK SMP PGRI Kota Dumai memegang kaidah-kaidah perilaku dalam melaksanakan tugasnya dalam layanan bimbingan konseling (Sujadi, 2018). Menurut Febrian (2013), kaidah-kaidah perilaku tersebut yaitu: 1) Pelaksanaan layanan konseling tanpa membedakan suku bangsa, agama, atau budaya. 2) siswa dibebaskan untuk mengembangkan dan mengarahkan diri. 3) siswa berhak memilih dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang sudah di ambil. 4) konselor membantu perkembangan setiap konseli, melalui layanan bimbingan dan konseling secara profesional. 5) hubungan dan layanan konselor dan konseli didasari oleh kode etik (etika profesi). 6) Bekerja dalam suatu tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional lain. 7) Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan. 8) Mendahulukan kepentingan konseli dari pada kepentingan pribadi konselor.

Dan pada hasil wawancara tersebut konselor mengimplementasi lima prinsip Corey dasar mengenai etika yang merupakan bagian dari sebuah pemberian bantuan yang berfungsi untuk meningkatkan etika seorang konselor hingga menuju level profesional (Mohd Ishak, Amat, & Abu Bakar, 2012). Kelima prinsip dasar tersebut yaitu: Pertama, otonomi. Prinsip ini menunjukkan kebebasan seorang untuk memilih seorang konselornya dalam menghadapi masalahnya dan promosi seorang konselor dengan menunjukkan keunikannya melalui metode konselinya. Dikarenakan SMP PGRI Kota Dumai hanya memiliki satu guru BK, konselor berusaha memahami konseli jika konseli belum siap untuk dilakukan proses konseling konselor tidak akan memaksa dan konselor akan memberi waktu konseli untuk berani bercerita. Prinsip ini didasarkan kepada teori humanistik yang dipelopori oleh Carl Rogers. Dalam melihat dampak dari otonomi ini, konselor mempunyai keilmuan yang benar akan kliennya untuk memilih dan melakukan pemberian bantuan sesuai harapannya, dan seorang konselor profesional harus menunjukkan jalan yang terbaik dalam

penyelesaian suatu masalah (Nuzliah & Siswanto, 2019).

Kedua, tidak melanggar kode etik sebagai seorang konselor dan klien. Guru BK SMP PGRI Kota Dumai tersebut berusaha untuk menghindari resiko dari proses konseling yang dilakukan, baik masalah fisik, emosi, dan psikologis, atau tingkah laku yang berpotensi menyinggung diri klien. Dan berhati-hati dalam memberikan bantuan (treatment) kepada seorang siswanya. Hasil wawancara dua siswa SMP PGRI Dumai bahwa guru BK tidak pernah melanggar kode etik konselor baik fisik maupun psikis seperti tidak mencampuri masalah pribadi dalam proses konseling dan tidak membeda-bedakan siswa. Ketiga, dengan penuh kasih sayang. Guru BK SMP PGRI Dumai selalu memberikan perhatian kepada siswa-siswinya baik yang bermasalah maupun tidak karena perhatian yang diberikan akan membantu siswa-siswi dalam menghindari dan menghadapi masalah mereka dan selalu berusaha menghasilkan kondisi yang lebih baik bagi seorang siswa baik sebelum dan sesudah melakukan layanan bimbingan dan konseling. Secara alami, proses konseling profesional menghasilkan perubahan pada klien menggunakan pendekatan budayanya (Faiz, Dharmayanti, & Nofrita, 2018).

Keempat, keadilan. konselor dalam melaksanakan proses konseling selalu adil tanpa membeda-bedakan (Savitri & Purwaningtyas, 2020). Baik itu jenis kelamin, umur, asal, atau difabel secara umum harus diberikan akses yang sama dalam pelayanan konseling. Guru BK SMP PGRI Dumai tidak membedakan siswa-siswinya dalam menanganin masalah siswa, selalu menyamakan pelayanan yang diberikan. Apalagi disana yang agama islam minoritas kebanyakan non muslim seperti kristen dan budha dikarnakan lingkungan sekolah berada di masyarakat non muslim sehingga guru BK berusaha mengenal agama dan budaya mereka agar bisa menyatu dengan siswa-siswinya tanpa membeda-bedakan mereka.

Kelima, setia. Konselor memberikan janji yang benar dan tidak memberikan janji palsu artinya harus berkomitmen dalam

pelayanannya. Artinya dalam proses konseling yang dilakukan dengan penuh keterbukaan antara konselor dan klien. Guru BK SMP PGRI selalu menepati janji terhadap pelayanan yang diberikan baik pelayanan di luar maupun di dalam proses konseling sehingga siswa dapat merasa nyaman dan aman terhadap apa yang sudah di janjikan. Mengaplikasikan kelima prinsip ini untuk mencapai keprofesionalan dari seorang konselor merupakan tugas yang tidak mudah, khususnya kepada klien yang berbeda budaya. Dengan kesuksesan mengaplikasikan semua prinsip ini maka akan dicapai level profesionalitas praktisi konselor.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika tersebut konselor mampu membangun interaksi yang efektif antara konselor dan konseli sehingga konseli merasa nyaman dan aman ketika proses bimbingan konseling. Diperkuat oleh Desi Alawiyah, Hayatul Khairul Rahmat, dan Syahti Pernanda yang berjudul “Menemukan Konsep Etika Dan Sikap Konselor Profesional Dalam Bimbingan Dan Konseling” pada tahun 2020. Dalam penelitiannya ini peneliti menemukan konsep etika dan sikap konselor profesional dalam bimbingan konseling sehingga nantinya terbentuk konselor profesional dari segi etika, sikap, dan kualitas diri pribadi konselor, yaitu: (1) etika profesional konselor adalah kaidah-kaidah perilaku yang menjadi rujukan bagi konselor dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawabnya memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli; (2) sikap profesional konselor meliputi bertanggungjawab, peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi, memiliki kesadaran atas komitmen, terampil menggunakan teknik-teknik khusus yang dikembangkan atas dasar wawasan yang luas dan kaidah-kaidah ilmiah, memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan personal dan profesional dan mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli, dan (3) upaya-upaya yang dilakukan konselor dalam mengembangkan sikap dan etika profesionalnya yaitu dengan mengembangkan

sikap selama pendidikan prajabatan dan mengembangkan sikap selama dalam jabatan.

Pada tahun 2006, Sigit Sanyata yang berjudul “Perspektif Nilai Dalam Konseling : Membangun Interaksi Efektif Antara Konselor-Klien”. Proses konseling yang merupakan sentral layanan konseling dilakukan sesuai dengan kaidah profesi dan kode etik yang ditetapkan. Belief system menjadi acuan bagi konselor untuk menyiapkan diri sebagai konselor yang memiliki kualitas pribadi positif dan mampu berinteraksi dengan klien dalam sistem nilai yang berbeda. Untuk memfasilitasi kemampuan konselor dalam memahami konteks nilai dari klien maka diperlukan pendekatan dan pemahaman kultural. Keragaman budaya yang berimplikasi pada keragaman dan perspektif nilai merupakan pertimbangan khusus bagi konselor untuk senantiasa bekerja berdasarkan landasan-landasan moral dan etis.

Menurut Blocher (1966) ada lima hubungan konselor dengan klien, yaitu: 1) Klien bukan orang yang sakit mental tetapi merupakan individu yang memiliki kapabilitas dalam merencanakan tujuan, membuat keputusan dan responsif dalam perilaku, 2) Konseling adalah memperhatikan masa sekarang dan masa yang akan datang, 3) Partner konselor adalah guru yang bekerja sama dengan klien dalam mencapai tujuannya, 4) Konselor tidak memberi nilai, dan 5) Tujuan konseling adalah tujuan perilaku. Konseling diilustrasikan dalam empat pendekatan, yaitu ; 1) Menciptakan hubungan, konselor terbebas dari prasangka-prasangka terhadap klien (unconditional positive regard) dengan memperhatikan aspek equality, equity, dan shared responsibility, namun yang lebih penting adalah pemahaman secara menyeluruh terhadap individu yang unik, 2) Eksplorasi konselor yang memakai kemampuan bahasa, teknik dan strategi melakukan eksplorasi pada kliennya, 3) Talking action, 4) Ending relationship.

D. SIMPULAN

Seorang konselor bukan sembarang orang, mereka bukan hanya dituntut untuk

memiliki wawasan, pengetahuan dan keterampilan saja tapi juga harus memiliki integritas dan nilai dalam diri mereka sebelum melaksanakan bimbingan dan konseling (Gunawan, 2018). nilai-nilai utama tersebut disebut juga sebagai etika dasar dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Salah satu nilai yang harus dimiliki seorang konselor untuk membangun interaksi yang efektif antar konselor dan konseli adalah nilai etika

Nilai etika yang digunakan oleh guru Bk PGRI Kota Dumai ada lima prinsip dasar mengenai etika yang merupakan bagian dari sebuah pemberian bantuan yang berfungsi untuk meningkatkan etika seorang konselor hingga membangun interaksi yang efektif antar konselor dan konseli yaitu: otonomi, tidak melanggar kode etik, adil dan setia. Guru Bk juga sudah mempersiapkan diri dan mempelajari nilai-nilai etika sehingga mampu membangun interaksi yang efektif antara konselor dan konseli sehingga konseli merasa nyaman dan aman ketika proses bimbingan konseling.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ardimen, A. (2018a). Pengembangan kepribadian konselor berbasis asmaul husna dalam pelayanan konseling. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15(2), 102–115.
- Ardimen, A. (2018b). Visi Baru Konselor Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan di Sekolah dan Madrasah. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 4(1), 22–29.
- Alawiyah, Desi, dkk, Menemukanali Konsep Etika Dan Sikap Konselor Profesional Dalam Bimbingan Dan Konseling, (*Jurnal Mimbar*, Vol. 6, No. 2, 2020)
- Daradjat, Zakiah. “Dasar-Dasar Agama Islam”, Jakarta: Bulan Bintang (1992)
- Febrian, T. L. (2013). Sikap dan Etika Profesional dalam Konseling. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Fitri Muqarramah, Diskusi Nilai Etika dari Hadih Maja dalam Konseling Model KIPAS dengan Tema Kecakapan Sosial,

(*Jurnal Pendidikan*, Vol. 5 No. 8 Bulan 2020), Hal. 1093-1098

- Gunawan, R. (2018). Peran tata kelola layanan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah. *JURNAL SELARAS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 1(1), 1–15.
- Gibson, R.L. & Mitchel, M.H. 2008. *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Hansen, J.C., Stevic, R.R., & Warner, R.W. 1982. *Counseling: Theory and Practice*. Massachusetts: Allyn & Bacon, Inc.